

## PERAN DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN INFORMAL DALAM PEMERINTAHAN KAMPUNG DI KAMPUNG WAENA KOTA JAYAPURA

**Nur Aedah**

Magister Kebijakan Publik Program Pascasarjana Uncen

### *Abstrak*

*Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang kepemimpinan informal yang dilakukan pada pemerintahan Kampung Waena. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat Bagaimanakah Kepemimpinan Informal di Kampung Waena dan Apa sajakah Peran dan Fungsi Kepemimpinan Informal dalam Sistem Pemerintahan Kampung Waena. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan informal yang terdapat di kampung Waena adalah Tokoh Adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh perempuan. Dari keempat bentuk kepemimpinan informal tersebut, Tokoh Adatlah yang paling dominan memiliki peran dan fungsi dalam struktur pemerintahan kampung di Waena. Hal ini dikarenakan dalam sistem pemerintahan kampung di Waena, Ondoafi diberikan kedudukan sebagai aparat kampung yaitu kepala Badan Permusyawaratan Kampung atau disebut Bamuskam.*

**Keywords:** *Peran, Fungsi, Kepemimpinan Informal, Pemerintahan Desa*

### *Abstract*

*This article is the result of research on informal leadership conducted at Waena village government. The main problem of this research is to see how the informal leadership in Waena village and what are the roles and functions of informal leadership in Waena village government system. This research used descriptive qualitative approach. The data were collected by field observation, interview and literature study. The results show that the informal leadership in Waena village is customary leaders, religious figures, youth leaders and women figures. Of these four forms of informal leadership, the most dominant figures of customs have roles and functions within the village governance structure in Waena. This is because of the village administration system in Waena, Ondoafi granted the position as a village officer, the head of the Consultative Board of Village or called Bamuskam.*

**Keywords:** *Role, Function, Informal Leadership, Village Government*

## PENDAHULUAN

Provinsi Papua adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman kepemimpinan informal. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyaknya suku dan budaya yang hidup dan tumbuh dalam tradisi kepemimpinan masyarakat di Papua. Setiap suku yang ada mempunyai sistem kepemimpinan yang diterapkan di tiap-tiap wilayah. Hal tersebut merupakan suatu sistem yang di turunkan dari generasi-generasi sebelumnya. Salah satu kepemimpinan informal yang akan diteliti adalah kepemimpinan tradisional atau

kepemimpinan adat. Kepemimpinan adat di Papua sangat bervariasi dikarenakan banyaknya varian kepemimpinan tradisional.

Kepemimpinan informal di Papua saat ini cenderung tergusur atau terpinggirkan oleh kepemimpinan formal terutama dalam sistem pemerintahan kampung. Dipilihnya kepemimpinan formal sebagai kepemimpinan resmi yang digunakan secara seragam dalam sistem pemerintahan kampung, membuat kepemimpinan informal semakin tidak dipedulikan. Seperti kita ketahui, bahwa kampung memiliki organisasi pemerintahan yang seragam di

seluruh Papua. Padahal jika kita telusuri secara detail, kepemimpinan informal masih terdapat dan dilestarikan oleh masyarakat kampung di Papua.

Dalam setiap organisasi selalu terdapat hubungan yang akan menentukan corak organisasi. Hubungan informal akan melahirkan organisasi informal. Berbeda dengan kepemimpinan formal adalah kepemimpinan yang resmi yang melalui mekanisme pengangkatan resmi untuk menduduki jabatan kepemimpinan. Pola kepemimpinan tersebut terlihat pada berbagai ketentuan yang mengatur hirarki dalam suatu organisasi. Namun kepemimpinan formal tidak akan secara otomatis menjadi jaminan seorang pemimpin diterima sebagai pemimpin yang “sebenarnya” oleh bawahan. Penerimaan atas pimpinan formal masih harus diuji dalam praktek yang hasilnya akan terlihat dalam kehidupan organisasi. Sementara kepemimpinan informal yang juga disebut *headship* merupakan tipe yang tidak mendasarkan pada pengangkatan serta tidak terlihat pada struktur organisasi resmi. Namun efektifitas kepemimpinan informal terlihat pada pengakuan nyata dan penerimaan bawahan dalam praktek kepemimpinannya. Biasanya kepemimpinan informal didasarkan pada beberapa kriteria. Di antaranya adalah kemampuan “memikat” hati orang lain, kemampuan dalam membina hubungan yang serasi dengan orang lain dan memiliki keahlian tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Tersebarinya suku suku di Papua secara antropologis membentuk karakter kepemimpinan informal yang sudah dipraktekkan jauh sebelum adanya kepemimpinan formal seperti sekarang ini. Namun secara nyata saat ini kepemimpinan formal jauh lebih berkembang dan menjadi pilihan utama dalam sistem pemerintahan kampung. Waena merupakan salah satu kampung di kota Jayapura yang masih memelihara kepemimpinan informal. Disamping itu juga, Kampung Waena memiliki organisasi pemerintahan kampung yang formal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kepemimpinan informal dalam sistem pemerintahan di kampung Waena menjadi

daya tarik tersendiri untuk diteliti. Sehingga permasalahan kepemimpinan informal diajukan sebagai topik utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kepemimpinan informal dipraktekkan di Kampung Waena. Apa sajakah Peran dan Fungsi Kepemimpinan Informal dalam Sistem Pemerintahan Kampung Waena.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam keilmuan dan praktis. Dalam keilmuan, diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang studi kepemimpinan informal di Papua. Dan untuk praktisnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat kampung Waena dan pemerintah kota Jayapura dalam mengembangkan kepemimpinan informal dalam sistem pemerintahan kampung di Kampung Waena.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu meneliti pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan di Kampung Waena Distrik Heram Kota Jayapura. Sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball* sampling. Penentuan sampel sumber data masih bersifat sementara dan akan berkembang kemudian dilapangan. Oleh karena itu para ketua adat atau kepala suku serta tokoh-tokoh masyarakat dan kepala pemerintahan kampung dan aparat di Kampung Waena menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan pada profil situasi sosial dan budaya serta politik organisasi tradisional yang ada di kampung Waena. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan pada informan kunci sebagai sumber data yaitu pimpinan adat, tokoh – tokoh masyarakat, kepala pemerintahan kampung, kepala Baperkam/Bamuskam, dan aparat kampung Waena. Dalam menganalisis data,

digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapannya dimulai dari proses data *reduction*, data *display* dan *verification*.

## LANDASAN TEORI

### Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut John Kotter dalam Robbins (2006: 431) diterjemahkan menyangkut penanganan perubahan. Lebih lanjut Robbins (2006:432) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran. Lebih lanjut Robbins (2006 : 469), membagi kepemimpinan terdiri dari kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan visioner. Sedarmayanti (2009:120) mendefinisikan kepemimpinan berkaitan dengan hal hal berikut :

- Proses dalam mempengaruhi orang lain agar mau atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan;
- Hubungan interkasi antar pengikut dan pemimpin dalam mencapai tujuan bersama;
- Proses mempengaruhi aktivitas kelompok yang diorganisasikan kearah pencapaian tujuan;
- Proses memberi arti (pengarahan berarti) terhadap usaha kolektif, dan mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk pencapaian sasaran; dan
- Proses mempengaruhi kegiatan individu/kelompok dalam usaha mencapai tujuan pada situasi tertentu.

Menurut Sedarmayanti (2009 : 121) terdapat Variabel kunci dalam kepemimpinan, yaitu:

- (1) Karakteristik pemimpin;
  - Ciri (motivasi, kepribadian, nilai)
  - Keyakinan dan optimisme
  - Keterampilan dan keahlian
  - Perilaku
  - Integritas dan etika
  - Taktik pengaruh
  - Sifat pengikut

- (2) Karakteristik pengikut;
  - Ciri (kebutuhan, nilai, konsep pribadi)
  - Keyakinan dan optimisme
  - Keterampilan dan keahlian
  - Sifat pemimpin
  - Kepercayaan kepada pemimpin
  - Komitmen dan upaya tugas
  - Kepuasan terhadap pemimpin dan pekerjaan
- (3) Karakteristik situasi;
  - Jenis unit organisasi
  - Besar unit organisasi
  - Posisi kekuasaan dan wewenang
  - Struktur dan kerumitan tugas
  - Saling ketergantungan tugas
  - Keadaan lingkungan yang tidak menentu
  - Ketergantungan eksternal.

### Kepemimpinan Informal

Dari penjabaran landasan teori sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan informal merupakan kepemimpinan seseorang yang lebih banyak dikarenakan rasa kagum sekelompok masyarakat kepada seseorang dalam sebuah kelompok sosial tertentu sehingga masyarakat mengakuinya sebagai teladan. Pemimpin informal ini kadang-kadang menjalankan kepemimpinannya dan kadang-kadang tidak menjalankan kepemimpinannya karena tidak ada batasan-batasan kepemimpinan yang jelas.

Sementara itu, menurut Winardi (2000:38) pemimpin informal merupakan "Seorang individu (pria atau wanita) yang walaupun tidak mendapatkan pengangkatan secara formal yuridis sebagai pemimpin, tetapi memiliki sejumlah kualitas (objektif dan subjektif) yang memungkinkan mencapai kedudukan sebagai orang yang dapat mempengaruhi kelakuan serta tindakan suatu kelompok masyarakat baik kearah positif maupun kearah negative".

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pemimpin informal merupakan seseorang yang karena latar belakang keperibadiannya, ahli dalam bidang tertentu, memiliki kualitas yang memungkinkan mempengaruhi kelakuan dan tindakan suatu kelompok masyarakat. Menurut Winardi (2000:39) pemimpin

informal dapat digambarkan atau memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Tidak memiliki penunjukan formal sebagai seorang pemimpin; Ditunjuk dan diakui oleh masyarakat; Tidak ada wewenang dari organisasi formal; Biasanya tidak memperoleh balas jasa berupa material; Tidak ada kenaikan pangkat; Tidak memiliki atasan dalam arti formal.

### **Pengertian Peran**

Beberapa pendapat dikutip dalam tulisan ini diantaranya menurut Soerjono Soekanto (2003) dalam Kristoper (2016:479), mengatakan bahwa peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Kemudian Rivai (dalam Sitorus, 2006:133) mengatakan “Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Jika dikaitkan dengan seorang tokoh adat maka dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan untuk dilakukan oleh seorang tokoh adat sesuai dengan posisi tokoh adat tersebut”. Sementara itu, peran menurut Kozier (dalam Sitorus, 2006:134) adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

### **Pengertian Fungsi**

Pengertian fungsi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Menurut Liang Gie yang dikutip Nining Haslinda Zainal (2008 : 10), didefinisikan bahwa fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya. Definisi tersebut memiliki persepsi yang sama dengan definisi fungsi menurut Sutarto dalam Nining Haslinda Zainal (2008:22), yaitu fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya.

Fungsi adalah kegiatan pokok yang dilakukan dalam suatu organisasi atau

lembaga. menurut J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, mengemukakan fungsi adalah jabatan atau kedudukan. (Badudu dan Sutan, 1996:412). Berdasarkan pendapat di atas, bahwa fungsi menandakan suatu jabatan dalam sebuah organisasi yang menggambarkan akan tugas dan fungsinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pegumpulan, pengolahan dan analisa data maka didapatkan data yang komprehensif sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu tentang bagaimana peran dan fungsi kepemimpinan informal dalam sistem pemerintahan kampung di Kampung Waena. Adapun hasil penelitian di jelaskan sebagai berikut.

### **Kepemimpinan Informal di Kampung Waena**

Hasil pengambilan data melalui wawancara, dijelaskan bahwa kepemimpinan Informal di Kampung Waena terdapat pada kepemimpinan agama, kepemimpinan adat dan kepemimpinan pemuda. Kepemimpinan agama dipimpin oleh seorang pendeta. Kepemimpinan data di pimpin oleh seorang kepala suku yang disebut Ondoafi. Sedangkan kepemimpinan pemuda di pimpin oleh tokoh pemuda. Ketiga sebutan tersebut yakni Pendeta, Ondoafi dan Tokoh Pemuda merupakan bentuk kepemimpinan informal yang sesuai dengan definisi oleh winardi (2003:38) yakni “Seorang individu (pria atau wanita) yang walaupun tidak mendapatkan pengangkatan secara formal yuridis sebagai pemimpin, tetapi memiliki sejumlah kualitas (objektif dan subjektif) yang memungkinkan mencapai kedudukan sebagai orang yang dapat mempengaruhi kelakuan serta tindakan suatu kelompok masyarakat baik kearah positif maupun kearah negative”.

Ondoafi merupakan kepemimpinan informal yang terdapat di kampung waena yang sudah dipraktekan sebelum adanya kepemimpinan formal seperti Kepala Kampung. Ondoafi memiliki kualitas

kepemimpinan yang sangat berpengaruh dan dihormati oleh masyarakat kampung Waena. Ondafi dianggap dapat mempengaruhi aktifitas masyarakat dalam berinteraksi karena memiliki kharismatik atau pengaruh kepemimpinan. Pernyataan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Mansoben (1995:44) bahwa Kepala suku merupakan tipe kepemimpinan karismatik.

Pendeta juga dianggap dapat mempengaruhi aktifitas masyarakat karena dihormati dan dijadikan panutan. Sama halnya dengan Ondofi, Pendeta tidak dilantik secara formal, namun secara informal. Hal ini dikarenakan pendeta memiliki kharismatik serta pengaruh yang dihormati oleh masyarakat di Waena. Pengaruh Pendeta bagi masyarakat di Kampung Waena sangat terlihat dalam setiap prosesi peribadatan yang mayoritas penduduknya adalah Kristen.

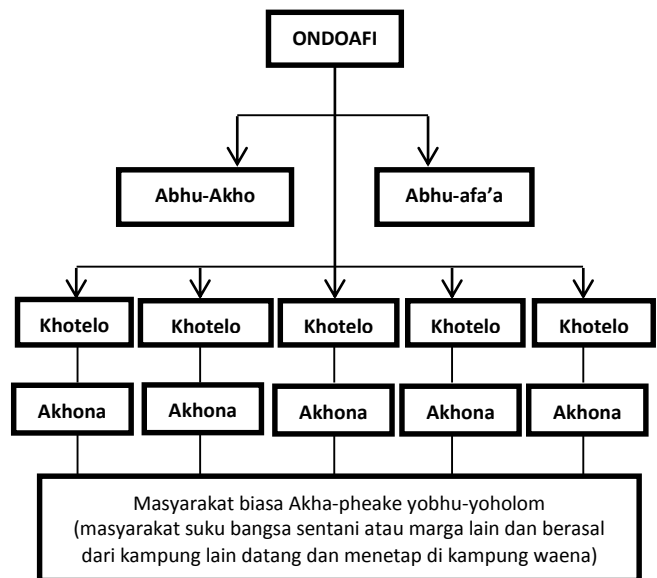
Tokoh muda menjadi salah satu bentuk kepemimpinan informal di Kampung Waena karena memiliki kharismatik tersendiri. Latar belakang pendidikan dan status anak tokoh adat menjadi syarat utama tokoh pemuda. Para pemuda di Kampung Waena sangat menghormati pemuda waena yang berpendidikan, sifat dan perilaku yang bermoral, alim dan berasal dari anak tokoh adat.

Dalam prakteknya, ketiga bentuk kepemimpinan informal tersebut saling berinteraksi. Jika ada persoalan yang terjadi dalam aktifitas masyarakat di Kampung Waena, ketiga tokoh tersebut selalu dijadikan sebagai sumber konsultasi dalam pemecahan masalah. Disisi lain juga ketiga tokoh tersebut menjadi sumber rujukan dalam pengambilan keputusan. Hingga saat ini kepemimpinan informal adat masih berlaku dan dipertahankan di Kampung Waena. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

*Pertanyaan : apakah kepemimpinan informal mempunyai struktur organisasi adat ?  
 “jadi adat dan pemerintah mempunyai struktur, struktur adat diketuai oleh ondoafi, kemudian kepala suku dan*

*dilanjutkan dengan anak – anak sulung dari marga – marga suku tersebut, dan rakyat kampung waena. Struktur ini secara garis besar sudah tersusun sejak zaman nenek moyang.  
 (Wawancara dengan Ramses Ohee selaku Tokoh Adat Waena, 07-17 Maret 2017)*

Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Berikut ditampilkan gambar struktur kepemimpinan informal sistem pemerintahan adat di Kampung Waena pada gambar 1.



Gambar 1. Struktur Kepemimpinan Adat Kampung Waena

Sumber : Data Sekunder Maret 2017

### Peran Kepemimpinan Informal di Waena

Sebagaimana dinyatakan oleh Kozier (dalam Sitorus, 2006:134) bahwa peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Berdasarkan sistem pemerintahan kampung yang berlaku di Papua, terdapat dua kedudukan kepemimpinan pemerintahan kampung. Dua kedudukan tersebut adalah kepala pemerintahan kampung yang dipimpin oleh kepala kampung dan ketua badan permusyawaratan kampung. Berdasarkan uraian tersebut maka peran

kepemimpinan informal di Waena dalam sistem pemerintahan kampung adalah berperan sebagai ketua Bamuskam Waena. Dengan demikian Kepala Suku berperan ganda. Selain sebagai pimpinan adat juga sebagai aparat pemerintahan kampung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa dalam pelaksanaan peran ganda tersebut perlu dijelaskan secara baik kepada masyarakat khususnya di kampung Waena. Hal ini dilakukan agar masyarakat di kampung Waena dapat memahami peran yang diemban oleh seorang kepala suku sekaligus sebagai ketua aparat pemerintahan kampung.

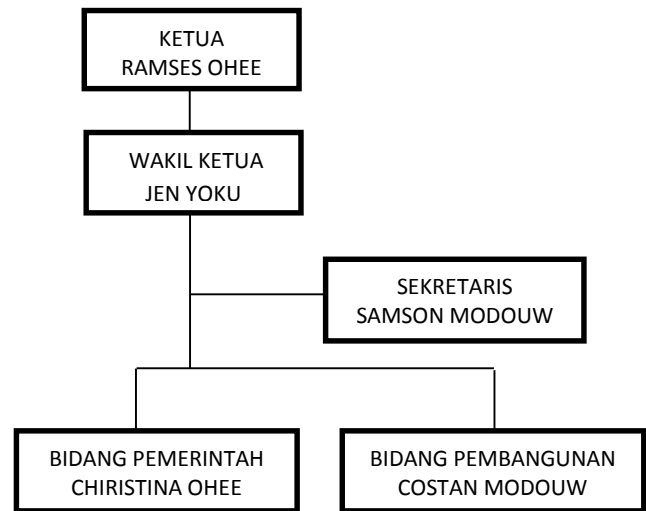
*Pertanyaan : “sebagai kepala suku, bagaimana bapak menggunakan kewenangan bapak dalam sistem pemerintahan kampung waena?”*

*“yang pertama, kita sadarkan masyarakat terlebih dahulu dengan dua bentuk kepemimpinan. Dengan rendahnya pengertian rakyat terhadap pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan ini kami sangat berhati – hati, jangan sampai salah satu dari bentuk kepemimpinan menjadi korban, hanya memihak pada satu sistim pemerintahan dan sistim pemerintahan lainnya hanya diabaikan. Dahulu hanya adat saja yang mengatur masyarakat, sekarang pemerintah hadir dan menguasai rakyat yang sama dan wilayah yang sama. Bukan hanya adat dan pemerintah saja melainkan dari sisi agama yaitu gereja juga mempunyai peranan, karena ketiga hal ini merupakan pelayan masyarakat, dan harus dihapuskan semua sifat*

*termasuk arogan, dalam arti saya lebih hebat dari anda. Di kampung waena memakai istilah “tiga tungku”, yaitu pemerintahan, agama dan adat dalam rapat pemerintahan kampung istilah tiga tungku yang dihadirkan.”*

(Wawancara dengan Ramses Ohee selaku Tokoh Adat Waena, 07-17 Maret 2017)

Mengenai kedudukan kepala suku (*ondoafi*) yang sekaligus sebagai kepala Bamuskam, digambarkan pada gambar 1 tentang struktur Badan Permusyawaratan Kampung Waena.



Gambar 2. Struktur Badan Permusyawaratan Kampung Waena  
Sumber : Data Sekunder Maret 2017

Dengan memposisikan diri sebagai Ketua Adat dan Ketua Bamuskam di Waena, maka peran yang dijalankan pastinya Ganda. Peran Adat tetap dijalankan sebagaimana tata aturan adat yang sudah berjalan secara turun temurun. Namun disisi lain, sebagai ketua Bamuskam, tentunya akan berdasarkan aturan kepemimpinan formal. Sehingga dalam pelaksanaan peran sebagai ketua Bamuskam, maka akan berpedoman pada aturan pemerintah yang telah melantik aparat kampung. Sebagaimana disebut dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa bahwa Badan Permusyawaratan Desa atau sebutan lain

berperan sebagai lembaga perwakilan yang berkedudukan di Desa atau Kampung di Papua. Dengan demikian peran seorang *Ondoafi* yang menjadi bagian dari aparat kampung adalah sebagai representatif atau perwakilan masyarakat yang memiliki kedudukan formal dalam sistem pemerintahan kampung di Waena.

### **Fungsi Kepemimpinan Informal di Waena**

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kepemimpinan informal seperti kepala adat di kampung Waena memiliki peran ganda sebagai kepala Bamuskam dan kepala suku. Menjadi kepala Bamuskam sudah tentu memiliki fungsi yang formal. Hal ini disebabkan karena Bamuskam adalah organisasi formal dalam sistem pemerintahan kampung. Oleh karena itu fungsi kepemimpinan informal secara otomatis sesuai dengan aturan formal. Aturan formal yang mengatur tentang fungsi Bamuskam disebutkan pada Undang-Undang Nomo 6 Tahun 2014 tentang Desa pada Pasal 55.

Bamuskam atau BPD dalam UU tersebut menyebutkan bahwa Bamuskam atau Badan Permusyawaratan Desa mempunyai beberapa fungsi. Fungsi pertama adalah membahas dan menyepakati Rancangan Peraturan Desa bersama Kepala Desa. Fungsi kedua adalah menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa. Dan fungsi ketiga adalah melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa.

Dalam prakteknya, tidak hanya menjadi kepala Bamuskam saja. Namun Kepala sukupun diemban. Sehingga fungsi kepala suku dalam memimpin penyelenggaraan kepemimpinan adatpun tetap difungsikan oleh kepemimpinan informal. Kondisi ini menjadikan fungsi kepemimpinan informal di kampung Waena berjalan harmonis bersamaan antara fungsi kepala Bamuskam dengan fungsi kepala adat.

Sedangkan kepemimpinan informal seperti pendeta dan tokoh pemuda memiliki fungsi sosial dalam pemerintahan kampung di Waena. Pendeta berfungsi dalam memimpin pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Sedangkan tokoh pemuda berfungsi dalam mengkoordinir

kegiatan-kegiatan kepemudaan misalnya perlombaan antar pemuda dan mengikuti kegiatan pemuda di tingkat distrik maupun kota bahkan provinsi. Dalam hal penyelesaian masalah antar masyarakat maupun pemuda, seringkali pendeta dan tokoh pemuda dijadikan sebagai orang yang dapat menjadi juru bicara penyelesaian masalah.

### **Implementasi Peran dan Fungsi Kepemimpinan Informal**

Dalam hasil wawancara dengan beberapa unsur masyarakat di kampung Waena, terungkap bahwa kepemimpinan informal yang sangat disoroti adalah soal kepemimpinan informal kepala adat. Dalam pelaksanaan peran dan fungsi kepemimpinan informal di pemerintahan kampung Waena, terdapat banyak persepsi dari berbagai unsur masyarakat.

Menurut tokoh agama di kampung Waena, kepemimpinan informal sudah berjalan dengan baik. Berikut hasil wawancaranya.

*“...ya baik peranan tokoh agama di kampung ini memang sangat penting, bukan saja dikampung kalau di tanah Papua kita tau saja istilah tiga tungku yaitu; Agama, adat & pemerintah. Khusus kita yang ada dikampung Waena dimana hubungan dengan tiga tungku yang berjalan dengan baik dan dimana kitapun selaku gereja punya peranan besar dalam kampung ini yang menyangkut dengan kehidupan rohani. Kehidupan rohani ini sangat penting sehingga program-program dari pihak pemerintah dan adat itu bisa berjalan dengan baik, sehingga disini kami selalu terus melakukan pembinaan-pembinaan entah itu dalam ibadah-ibadah maupun juga dalam diskusi-diskusi lewat pribadi-pribadi, kelompok didalam suku maupun juga secara kolektif ini yang selalu kita lakukan apalagi ketika ada masalah-masalah*

*peranan tokoh agama selalu turun melakukan pencerahan...”*

(Wawancara dengan Pdt.Yosep Toisuta, Waena 10 Maret 2017)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh tokoh pemuda dalam hasil wawancara berikut.

*“...Untuk kepemimpinan di kampung, kepemimpinan informal ini masih berjalan sampai saat ini, dibawah pimpinan Ramses Ohee selaku ondoafi waena dan juga ia membaik bapak kepala suku, kalau mau dilihat dia punya kepemimpinan itu lebih luas dari kepala kampung pemerintahan, kalau bapak Ramses dia punya wilayah itu mencakup kampung waena dengan kelurahan waena jadi seluruh diwaena ini semua dibawa pimpinan bapak Ramses, jadi dia punya kewenangan lebih besar dari bapak kepala kampung. Kita sering libatkan bapak ondo kalau ada masalah dikampung, masyarakat lebih memilih untuk menyelesaikan persoalan di bapak ondoafi, karna itu bapak juga selain ondoafi dia juga orang yang lebih tua dikampung sini, jadi umur bapak ondo itu sudah 87 tahun, jadi sebagai ondoafi bapak juga sebagai orang tua dikampung jadi kalau bapak bicara masyarakat semua dengar. Bahkan mungkin di Provinsi Papua juga bapak Ramses punya nama selaku orang tua juga bapak cukup dikenal untuk kalangan Papua pemerintah, adat...”*

(Wawancara dengan Robert Hendambo, Waena 100 Maret 2017)

Selain tokoh agama dan tokoh pemuda, jawaban yang sama juga diungkapkan oleh kepala pemerintahan kampung Waena. Sebagai berikut.

*“...kepemimpinan dari kepala suku sudah baik, dalam arti selalu menjaga dan mengarahkan anak anak melanjutkan adat di kampung waena sehingga anak anak pemuda ini taat aturan adat yang sudah berlangsung sejak dari kampung waena berdiri sampai sekarang. kalau kedudukan itu, sebagai pemimpin itu sama dia pemimpin dalam contoh seperti pemerintahan kepala kampung yang memimpin kalau adat itu ondoafi atau kepala suku yang memimpin kampung ini membawa kampung ini menjadi baik itu ada di pemimpin atau tokoh adat. saya mempunyai fungsi membantu masyarakat dikampung waena yaitu kepada bamuskam saya bertanggung jawab kepada masyarakat lewat bamuskam jadi apa yang saya buat dikampung saya laporkan ke bamuskam sehingga hal yang dibangun itu dapat diketahui oleh bamuskam sehingga semua kegiatan yang saya buat itu di setujui atau diakui. Halangan atau tantangan itu banyak tetapi sebagai pemimpin saya tetap terus maju untuk hadapi itu dan menyelesaikan bersama bamuskam dan tokoh adat jadi sebagai pemimpin saya tidak lepas dari kerja sama dengan tokoh adat dan juga bamuskam sehingga hal itu tidak terlalu merugikan saya tetapi bisa membantu saya dalam menjalankan pemerintahan kampung di kampung waena....”*

(Wawancara dengan Bpk Corneles Gustaf Modouw, Waena 10 Maret 2017)

Dalam pelaksanaan peran dan fungsi kepemimpinan informal di kampung waena, sering terjadi permasalahan. Hal ini dialami sebagai akibat dari adanya peran



dan fungsi ganda kepemimpinan informal. Seperti disebutkan dalam bahasan sebelumnya bahwa kepemimpinan informal berkedudukan juga sebagai kepala Bamuskam. Namun dari hasil wawancara, permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan prinsip proporsional. Tidak saling mencampuri dan saling menghargai kedudukan masing-masing. Berikut hasil wawancara

*“...masalah yang terjadi di masyarakat kampung Waena diselesaikan berdasarkan istilah “tiga tungku” tersebut, dalam arti masalah yang terjadi pada bidang pemerintahan formal tidak boleh diganggu oleh adat dan agama, pemerintah juga tidak boleh ikut campur dalam masalah adat yang terjadi contohnya dalam hal acara adat yaitu tentang mas kawin...”*

(Wawancara dengan Ramses Ohee, waena 10 Maret 2017).

Dengan adanya praktek kepemimpinan informal yang dilibatkan dalam kepemimpinan formal di waena, sesungguhnya dapat menjaga kelestarian kepemimpinan lokal. Hal ini perlu dikembangkan model kepemimpinan pemerintahan kampung yang setidaknya tidak menghilangkan atau tidak melibatkan kepemimpinan informal dalam proses-proses penyelenggaraan pemerintahan kampung. Dengan demikian maka otonomi yang asli dan mandiri masih terjaga di pemerintahan kampung. Sejalan dengan itu, menurut Maschab (2013:149) menyebutkan bahwa Otonomi asli merupakan hak-hak desa (kampung di Papua). Berkaitan dengan konsep Mascab tersebut, maka kampung Waena dapat dikatakan telah mempertahankan otonomi yang asli dan mandiri dengan menjadikan kepemimpinan informal semisal Ondoafi menjadi bagian dan memiliki kedudukan dalam sistem pemerintahan kampung di Waena.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan. Kepemimpinan Informal yang terdapat di Kampung Waena adalah Kepala Suku (Ondoafi), Tokoh Agama (Pendeta) dan Tokoh Pemuda. Peran Kepemimpinan Informal sangat tergantung dengan kedudukan masing masing kepemimpinan informal di Kampung Waena. Ondoafi berperan sebagai pemimpin adat. Pendeta berperan sebagai pemimpin agama dan tokoh pemuda berperan sebagai pemimpin pemuda.

Dalam sistem pemerintahan kampung, salah satu kepemimpinan informal yaitu Ondoafi menduduki posisi sebagai kepala Bamuskam. Sehingga, peran dan fungsi kepemimpinan informal ondoafi adalah ganda. Disatu sisi sebagai kepala ada, dan disatu sisi lagi sebagai kepala bamuskam. Dalam prakteknya antara kepemimpinan infomal dan formal tidak saling mencampuri namun saling menghargai dan menghormati dengan menempatkan kepentingan masyarakat sebagai prioritas dalam pelaksanaan pemerintahan kampung.

### **Saran**

Adanya kepemimpinan ganda dalam sistem pemerintahan kampung di Waena, maka perlu adanya penjelasan atas peran fungsi yang dimiliki oleh kepala adat dan Bamuskam. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman dan tumpang tindih pelaksanaan peran dan fungsi tugas yang dijalankan. Selain itu juga, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk pengembangan konsep dan model kepemimpinan pemerintahan yang lebih mengakomodir karakter kepemimpinan lokal di Papua. Hal tersebut hanya dapat dilaksanakan apa bila masing-masing bagian mengetahui fungsi dan perannya. Sehingga perlu pemahan dan pengertian yang baik dalam menjalankan sistem pemerintahan yang ada. Dan kedepannya sistem yang ada akan semakin baik dan bermanfaat dalam mengatur kepemimpinan yang ada di Kampung Waena.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Nining Haslinda Zainal (2008) “*Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai Pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar*”

Machab, M. (2013). *Politik Pemerintahan Desa di Indonesia*. Yogyakarta: PolGov UGM.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Mansoben, J.R. (1995). *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Leiden: LIPI-RIJKS Universiteit Leiden

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

### Internet:

<http://ejournal.pin.or.id>. eJournal Pemerintahan Integratif, 2016, 3(3): 475-489, ISSN: 2337-8670, diakses pada pukul 19.37 WIT, Senin 10 April 2017

<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=94293>, diakses pada Pukul 20:13 WIT, Senin 10 April 2017

### Undang-Undang :

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Peraturan Daerah Kota Jayapura Nomor 16 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Kampung di Kota Jayapura

### Wawancara :

Wawancara dengan Ramses Ohee (Tokoh Adat) Waena, 10 Maret 2017

Wawancara dengan Ramses Ohee ( Tokoh Adat) Waena, 10 Maret 2017

Wawancara dengan Pdt.Yosep Toisuta (Tokoh Agama), Waena 10 Maret 2017

Wawancara dengan Robert Hendambo (Tokoh Pemuda), Waena 10 Maret 2017

Wawancara dengan Corneles Modouw (Kepala Kampung), Waena 10 Maret 2017

Wawancara dengan Ramses Ohee, (Tokoh Adat) waena 10 Maret 2017